



## Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi

**Alamsyah Ramdhan Fadila**

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Ahmad Azhar Alauddin**

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Rizqi Ahnaf Fadillah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

**M. Yunus Abu Bakar**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

*Korespondensi penulis: [syah22245@gmail.com](mailto:syah22245@gmail.com)*

### **Abstract.**

*Al-Ghazali, as one of the important figures in the Islamic intellectual treasury, emphasized the need for integration between science, ethics, and spirituality in the educational process. This study aims to examine the basic principles of Al-Ghazali's educational philosophy through a library study approach, with data collected from books, scientific articles, and other relevant documents. The results of the study indicate that Al-Ghazali places the heart as the center of education, because the essence of human beings does not rest on physical aspects, but on the quality of the heart that is the core of humanity. This theocentric view makes the formation of noble morals the main orientation of education. In addition, the effectiveness of the teacher's role is determined by a number of interrelated factors, including the character of the educator, educational goals, students, curriculum, environment, materials, and learning methods.*

**Keywords:** Islamic Education, The Role of Education, Al-Ghazali.

### **Abstrak.**

Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh penting dalam khazanah intelektual Islam, menekankan perlunya integrasi antara ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan Al-Ghazali melalui pendekatan studi kepustakaan, dengan data yang dikumpulkan dari buku-buku, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menempatkan hati sebagai pusat pendidikan, karena hakikat manusia tidak bertumpu pada aspek fisik, melainkan pada kualitas hati yang menjadi inti kemanusiaan. Pandangan teosentris ini menjadikan pembentukan akhlak mulia sebagai orientasi utama pendidikan. Selain itu, efektivitas peran guru ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling terkait, meliputi karakter pendidik, tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, lingkungan, materi, dan metode pembelajaran.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Peran Pendidikan, Al-Ghazali.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia saat ini, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan kompleks. Perubahan ini mencakup nilai-nilai dan struktur yang erat kaitannya dengan eksistensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat bertahan dan berkembang seiring waktu (Nurdin, 2004).

Sejalan dengan perkembangan global, modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan terus melaju pesat. Akhir-akhir ini, kita sering menyaksikan generasi Muslim yang kurang mengenal tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh di dunia pendidikan. Mereka terkadang meremehkannya dengan berkata, "Di mana tokoh-tokoh Islam itu?" Hal ini terjadi karena mereka belum sepenuhnya memahami berbagai tokoh Islam yang telah berhasil membentuk generasi hebat, setara dengan tokoh-tokoh pendidikan non-Muslim. Tokoh-tokoh inilah yang telah melahirkan generasi yang berbudi luhur, disiplin, bermartabat, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

Meskipun Indonesia bukan negara dengan sistem pemerintahan Islam, dan hukum-hukum dasar negara tidak sepenuhnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, nilai-nilai Islam tetap kuat dan mengakar dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga pendidikan Islam memengaruhi tujuan dan sistem pendidikan nasional. Menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, mengutip Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kesempurnaan manusia, yang tujuan akhirnya adalah kedekatan dengan Tuhan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Djumransjah & Amrullah, 2007).

Sementara itu, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pakar pendidikan asal Mesir, menyatakan bahwa tujuan inti pendidikan Islam adalah mengembangkan akhlak mulia sebagai prioritas utama. Ulama dan cendekiawan Muslim lainnya dengan tekun berupaya menanamkan nilai-nilai luhur ini dalam jiwa peserta didik. Tujuannya adalah untuk membina mereka dalam menegakkan akhlak mulia, menjauhi segala perilaku tercela, dan berpikir holistik—baik rohani maupun jasmani—serta memanfaatkan waktu mereka untuk mendalami ilmu duniawi dan agama tanpa terlalu berfokus pada keuntungan materi (Djumransjah & Amrullah, 2007).

Lebih lanjut, Abuddin Nata mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan pribadi secara holistik, meliputi akal dan hati, jiwa dan raga, akhlak dan keterampilan (Nata, 2001).

Tujuan ini selaras dengan pendidikan nasional, yang juga bertujuan untuk mengembangkan individu seutuhnya dalam aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Karena tujuan pendidikan ini begitu kompleks, peserta didik tidak hanya membutuhkan tambahan pengetahuan intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang krusial bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sangat vital—selain menyampaikan ilmu pengetahuan, mereka juga harus menjadi teladan bagi peserta didik. Teladan ini diharapkan tercermin dalam perilaku peserta didik di masyarakat.

Namun, jika kita menilik kondisi pendidikan saat ini, hasilnya cukup memprihatinkan: banyak lulusan yang terlibat korupsi, mudah bertengkar, dan terobsesi dengan uang.

Menyadari peran krusial pendidikan Islam dalam membangun karakter peserta didik, saya tertarik untuk mengkaji pendidikan Islam, khususnya dari perspektif al-Ghazali. Imam al-Ghazali, selain dikenal sebagai ulama, memiliki pandangan pendidikan yang cukup komprehensif. Beliau tidak hanya berfokus pada nilai-nilai Islam, tetapi juga menekankan profesionalisme dalam bidang keilmuan. Menurutnya, peserta didik tidak boleh membabi buta menaati gurunya dalam segala situasi, kecuali jika instruksi guru tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Sebaliknya, al-Ghazali menuntut agar guru bersikap profesional dan menjauhi hal-hal yang dilarang Allah, karena mereka adalah teladan bagi murid-muridnya (Putra, 2016).

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh Muslim dengan pemikiran yang luas dan mendalam, termasuk di bidang pendidikan. Pada hakikatnya, beliau meyakini bahwa upaya pendidikan menekankan beberapa aspek penting yang terintegrasi dalam pendekatan holistik. Konsep ini bersumber dari ajaran dan tradisi Islam, yang menjunjung tinggi prinsip pengembangan pribadi seutuhnya.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Imam al-Ghazali, saya berharap pendidikan masa kini dapat menjadi lebih bermakna. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek materi, tetapi juga mempertimbangkan aspek akhirat. Berdasarkan pemahaman ini, ilmu apa pun yang dipelajari selama tidak bertentangan dengan Islam dapat meningkatkan kualitas diri peserta didik. Hal ini diharapkan dapat mentransformasi Indonesia menjadi bangsa yang maju, bebas dari korupsi dan konflik, karena masyarakatnya meyakini bahwa segala amal perbuatan di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan agama Islam menurut Imam al-Ghazali. Tujuan khususnya adalah: (1) Memahami pandangan al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan; dan (2) Mengetahui pandangan al-Ghazali tentang konsep pendidikan menurut Islam.

## KAJIAN TEORI

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M), dikenal sebagai salah satu pemikir Islam yang paling berpengaruh. Beliau memandang pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses komprehensif yang menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang sempurna, yang akan semakin dekat dengan Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini dicapai melalui penyucian jiwa dan pengembangan akhlak mulia.

Dalam pelaksanaannya, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengetahuan yang wajib bagi individu (fardhu ain, seperti ajaran agama) dan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat (fardhu kifayah, yang berkaitan dengan kehidupan duniawi). Beliau percaya bahwa guru harus menjadi teladan yang penuh empati, ketulusan, dan integritas. Mereka menggunakan pendekatan bertahap—dari hafalan hingga pemahaman, dan akhirnya mencapai keyakinan—serta metode dialogis dan perilaku teladan (uswatun hasanah) untuk membimbing siswa. Para siswa diharapkan memiliki kerendahan hati, antusiasme, dan kesadaran bahwa mengejar ilmu adalah suatu bentuk ibadah.

Pemikiran Al-Ghazali tetap sangat relevan dengan pendidikan modern, termasuk pengajaran bahasa Arab. Melalui integrasi pengetahuan dan praktik, ia mendorong pengembangan manusia yang sempurna—individu yang tidak hanya cerdas secara linguistik tetapi juga

memiliki akhlak yang tinggi. Ini bisa menjadi solusi bagi krisis etika yang melanda dunia modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dan berfokus dalam menemukan aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dalam berbagai literatur. Penelitian ini menyajikan seluruh sumber literatur terkini dengan menggunakan metode library research atau analisis kepustakaan untuk mengetahui pengaruh filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era kontemporer. literatur yang digunakan sebagai referensi meliputi buku-buku dan artikel- artikel dari jurnal ilmiah yang dipilih guna mendapatkan landasan teori dan menuliskan hasil pembahasan yang benar dan relevan, sehingga memudahkan penulis dalam melengkapi teks dari sumber yang tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Imam Al Ghazali

Imam Al-Ghazali, yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali, lahir di Tus—sekarang dekat Masyhad di Khurasan—pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya, seorang penenun wol, sangat berharap putranya akan tumbuh dalam suasana Islam yang kuat (Soleh, 2009). Sebelum wafat, ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan adik laki-lakinya kepada seorang sahabat Sufi, sambil membayai hidup mereka. Namun, sahabat Sufi tersebut hidup dalam kemiskinan, sehingga ketika biaya hidupnya habis, ia menyekolahkan mereka di salah satu pesantren yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, yang menyediakan biaya asrama dan hidup bagi para santri (Setiawan, 2017).

Al-Ghazali wafat di Tabristan, Provinsi Tus, pada tanggal 11 Jumadil Akhir 505 H, yang bertepatan dengan tanggal 1 Desember 1111 M. Sejak kecil, ia belajar fikih kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzakani, kemudian pergi ke Jurjan untuk belajar kepada Imam Abu Nushr al-Ismaili. Setelah itu, ia melanjutkan ke Naisabur dan belajar di bawah bimbingan Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam al-Haramain) di Madrasah Nizhamiyah, di mana ia belajar fikih, ushul fikih, etika, dan tasawuf kepada Abu Ali al-Faramadi. Berkat kecerdasannya yang luar biasa dan kemampuan berdebatnya yang tajam, al-Juwaini memberinya julukan "bahrun mughriq" atau "lautan yang dalam dan tenggelam".(Konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam Al Ghazali (Setiawan, 2017).

Sejak muda, Imam al-Ghazali menunjukkan minat yang besar terhadap dunia sains. Pendidikan agamanya dimulai di kota Thus, tempat ia mempelajari fikih Syafi'i dan tauhid Asy'ari di bawah bimbingan seorang guru bernama Ahmad bin Muhammad az-Zarkani at-Thusi. Pengalaman ini menjadi titik awal yang penting dalam perkembangan intelektual dan spiritualnya, (Isa, 2001). Setelah itu, ia pindah ke Jurjan untuk mempelajari dasar-dasar ushul fikih, sebelum melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Naysabur. Di sana, ia belajar dengan al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini hingga gurunya wafat pada tahun 478 H/1085 M (Karim, 2016).

Setelah al-Juwaini pergi, Imam al-Ghazali berangkat ke Mu'askar untuk bertemu dengan Perdana Menteri Nidzam al-Mulk. Di sinilah bakatnya mulai muncul, menarik perhatian perdana menteri, yang membawanya diangkat menjadi guru di Madrasah an-Nizhamiyyah pada tahun 484 H/1091 M. Selama masa jabatannya sebagai guru besar di sana, ia tidak hanya tekun mengajar berbagai mata pelajaran, tetapi juga mendalami filsafat Yunani, termasuk pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, dan Ikhwan as-Syafa' (Amalia, 2005).

Namun, setelah kurang lebih empat tahun mengajar, kecemasan mulai menghantunya. Ia mulai meragukan ilmu yang telah dipelajari dan diajarkannya, bahkan karya-karyanya sendiri (Amalia, 2005). Akibat kebingungan ini, ia memilih untuk meninggalkan jabatannya di Madrasah an-Nizhamiyyah dan memulai perjalanan mencari kebenaran hakiki, berkelana dari satu wilayah ke wilayah lain. Pada tahun 488 H (1095 M), beliau tiba di Damaskus, tempat beliau menjalani uzlah, riyadah, dan mujahadah. Di sana pula, beliau menguraikan hasil integrasi berbagai disiplin ilmu setelah perjalanan panjangnya ke dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, yang merupakan buah dari hikmah, inspirasi, dan wahyu yang beliau peroleh. Setelah itu, beliau pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, Imam al-Ghazali kembali ke kampung halamannya, dan melanjutkan kehidupannya dalam kesendirian (Abdul Aziz, 2011).

Sebagai seorang ilmuwan dan penulis yang produktif, karya-karya Imam al-Ghazali telah menarik perhatian luas, baik di kalangan Muslim maupun non-Muslim. Para pemikir Barat Abad Pertengahan seperti Raymond Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal, misalnya, sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasannya. Sebagai pemikir Islam terkemuka, beliau menghasilkan beragam tulisan yang merespons langsung isu-isu krusial pada masanya. Karya-karyanya mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu (Dahlan, 1996).

Imam al-Ghazali dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, dengan karya-karyanya diperkirakan berjumlah lebih dari 300. Namun, hanya sekitar 50 buku yang tersisa dan dapat diakses hingga saat ini.

Sebagian besar karyanya ditulis dalam bahasa Arab, meskipun beberapa ditulis dalam bahasa Persia. Di Indonesia, beberapa kitab karya Imam Abu Hamid al-Ghazali yang cukup populer dan sering diperbincangkan antara lain:

Maqashid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Al-Munqidh Min al-Dhalal, Maqashid Asna fi Ma'ani Asmau al-Husna, Faysalu al-Tafriqah Baina al-Islam wa al-Zindiqah, Qistash al-Mustaqim, Al-Mustazhiri, Hujjatu al-Haqq, Munfashil Al-Khilaf fi Ushulu al-Diin, Al-Muntahal fi 'Ilm al-Diin, Al-Madhnun bi al-Ghair Ahlihi, Mahkun Nadhar, Ara 'Ilm al-Diin, Arba'in fi Ushulu al-Diin, Iljam al-Awam dan 'Ilm al-Kalam, Mi'yaru al-'Ilm, Al Intishar, Isbat Nadhar, Al-Basith, Al-Wasith, Al Wajiz, Al-Khulashah al-Mukhtashar, Al-Mustasyfa fi Ilmi al-Ushul, Al-Mankhul, Syifakh al-Alil fi Qiyas wa Ta'lil, Adz Dzariah ila Makarim al-Syariah, Yaqt al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanzil, Jawahir Al Quran, Ar-Risala al-Ladunniyyah, Bidayah al-Hidayah, Minhaj Al Abidin, Mizan al-Amal, Kimiya as-Sa'adah, Misyakah al-Anwar, Ihya Ulumi ad-Dein, Futuhu al-'Ulum, Muksyafatu al-Qulub, Al-Dar al-Fakhirat fi Kasyfi 'Ulum al-Akherat, Al-Ainis fi al-Wahdat, Al-Qurbat ila Allah Azza wa Jalla, Akhlaq al-Abrar wa Najat min Asrar, Al-

Mabadi' wa Ghayah, Nasehat Al-Mulk, Tablis al-Iblis, Al-Ilmu Laduniyyah, Al-Risala al-Qudsiyyah, Al-Ma'khadz, Al Amali, Al-Maarij al-Quds (Nafi, 2017).

## 2. Pemikiran Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk mencapai kesempurnaan intelektual manusia, yang memampukan individu menjadi pewaris dunia yang bertanggung jawab sesuai dengan tujuan penciptaannya. Setiap langkah dalam proses pendidikan ini berorientasi pada pencapaian keridhaan Allah SWT. Beliau memandang pendidikan sebagai sumber kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat, berdasarkan hukum Islam yang kuat dan teguh (Firdasari & Bakar, 2025).

Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar membentuk kepribadian seseorang, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan budaya dan cara berpikir suatu masyarakat atau bangsa (Faizin et al., 2020). Konsep pendidikan holistiknya mengintegrasikan seluruh aspek umat manusia secara menyeluruh, dengan penekanan pada kehidupan akhirat sambil tetap menghargai pengetahuan duniawi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Suban, 2020).

Melalui pemahaman ini, pengetahuan yang diperoleh dapat membantu individu untuk berkembang sebagai individu, sekaligus mendorong perkembangan teknologi dan inovasi di Indonesia, yang terus berkembang seiring perkembangan zaman dan teknologi. Di sisi lain, manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, di mana nafs (diri) seringkali mendominasi, sehingga pendidikan harus berupaya menghilangkan kebiasaan buruk dan menumbuhkan perilaku positif dengan kesadaran penuh. Al-Ghazali juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus mendorong manusia untuk berbuat baik, dan sangat penting untuk menerapkannya dalam tindakan nyata agar ilmu pengetahuan dan perbuatan baik dapat terhubung (Sef & Bakar, 2024).

Pemikiran awal Al-Ghazali tentang pendidikan menyoroti pentingnya pendekatan holistik, yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Baginya, pendidikan bukan sekadar pengembangan kemampuan akademis, melainkan proses penyucian jiwa dan pembentukan kepribadian, serta pembinaan etika dan moral yang kokoh. Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal, dengan pendidikan moral sebagai fondasi utamanya. Moralitas, menurutnya, bukan sekadar perilaku atau pengetahuan, melainkan kondisi batin yang inheren, yang terbentuk melalui kerja keras dan kebiasaan berbuat baik (Asyikin et al., 2024).

Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali juga mengkritik filsafat Yunani karena terlalu menekankan rasionalitas tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama. Ia menekankan bahwa hanya Tuhan yang kekal, sedangkan segala sesuatu adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan logika harus dibarengi dengan spiritualitas agar kehidupan tidak kehilangan arah moralnya. Pandangan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama untuk menciptakan masyarakat yang bermoral tinggi (Sekarningrum et al., 2024).

Oleh karena itu, pendidikan holistik yang beliau bayangkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mereka yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka mampu menghadapi

Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi tantangan zaman dengan keseimbangan spiritual dan moral yang kuat. Secara keseluruhan, menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses mendalam yang membentuk pribadi seutuhnya, dengan fokus pada pengembangan karakter dan spiritual di samping pengetahuan.

### **3. Implikasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Bahasa Arab Di Era Kontemporer**

Pemikiran pendidikan Islam telah berkembang pesat dari zaman klasik hingga saat ini dan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar. Kelompok pertama menekankan pengembangan sumber daya manusia secara holistik, dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Khaldun dan Abdullah Nasih Ulwan yang mendorong pembentukan individu yang lebih holistik. Kelompok kedua lebih berfokus pada aspek kepribadian, khususnya melalui pendidikan moral dan tasawuf, yang diwakili oleh Al-Ghazali dan Ahmad Rifa'i, yang menekankan pentingnya dimensi moral dan spiritual. Kelompok ketiga mencerminkan pemikiran kontemporer yang fleksibel terhadap perkembangan zaman, sebagaimana ditunjukkan oleh Muhammad Abdurrahman dan Ahmad Dahlan, yang sering mengadopsi filsafat dan logika modern untuk merevisi perspektif mereka tentang pendidikan Islam. Terakhir, kelompok keempat bersifat fundamentalis, yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tokoh-tokoh seperti Abu Al-A'la Al-Maududi yang menuntut kepatuhan literal terhadap sumber-sumber agama utama (Hasan, 2010).

Secara khusus, pemikiran Al-Ghazali sangat bermanfaat bagi pendidikan bahasa Arab saat ini, karena beliau menekankan pengembangan moral dan karakter yang dapat diadaptasi dengan teknik pengajaran modern. Al-Ghazali dipengaruhi oleh perjalanan intelektualnya dan tradisi keilmuan yang kaya, seperti iman, akhlak, dan tasawuf, yang tercermin dalam karya-karya seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*. Baginya, pendidikan adalah cara untuk membasmi sifat-sifat negatif dan menumbuhkan sifat-sifat positif, sehingga perilaku seseorang secara sadar berubah ke arah yang lebih baik. Ia juga menekankan hubungan erat antara ilmu dan amal, di mana ilmu harus mendorong perbuatan baik, bukan sekadar memberikan informasi yang tidak diamalkan (Madjidi, 1997).

Dalam praktiknya, menurut Al-Ghazali, pendidikan bersifat sufi dan bertujuan untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna) manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan dekat dengan Tuhan. Ini adalah proses transformasi yang mengubah kondisi buruk menjadi positif, dengan ilmu sebagai katalisator perbuatan baik. Relevansinya dengan pendidikan bahasa Arab saat ini sangat mendalam, karena era modern tidak hanya menuntut kemampuan akademis tetapi juga karakter dan etika yang kuat pada siswa. Al-Ghazali mendorong para pendidik untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembangunan kesejahteraan moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, pendidikan harus dipandang secara holistik, yang melibatkan ilmu pengetahuan, amal saleh, dan pembentukan karakter untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi luhur (Sekarningrum et al., 2024).

Dalam pandangannya, Al-Ghazali menekankan pentingnya menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan aspek kehidupan duniawi. Melalui karya-karya seperti *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuha al-Walad*, beliau secara konsisten menekankan integrasi ilmu

pengetahuan dan amal saleh, serta pengembangan akhlak. Baginya, tujuan akhir pendidikan adalah meraih kebaikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekadar mengejar kedudukan sosial atau kekayaan materi. Jika tujuan ini menyimpang, manusia dapat mengalami kerugian besar dalam hidup (Hasan, 2010).

Lebih lanjut, Al-Ghazali mengkategorikan ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmu yang wajib dipelajari, seperti fardhu 'ain (kewajiban), yang mencakup ilmu agama, dan fardhu kifayah (kewajiban), yang mencakup ilmu dunia seperti kedokteran atau pertanian. Ia juga membedakan antara ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela, seperti sihir dan ramalan, yang dianggap jahat. Dalam metode pendidikannya, Al-Ghazali menggunakan pendekatan yang menekankan pendidikan akhlak melalui teladan yang baik (uswatun khasanah), pembinaan rohani (riyadhah), dan kebiasaan beribadah (mujahadah) untuk menumbuhkan akhlak yang positif.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali memiliki kedalaman dan relevansi yang tinggi, khususnya bagi pendidikan bahasa Arab dan akhlak saat ini. Penekanannya pada pembentukan akhlak, integrasi ilmu dengan praktik, dan pendekatan holistik menjadikan pandangannya krusial untuk membangun generasi yang unggul secara intelektual, bermoral, dan siap menghadapi dinamika zaman.

Pemikiran Al-Ghazali memiliki dampak signifikan yang tetap relevan dengan pendidikan bahasa Arab saat ini. Beliau menempatkan bahasa Arab sebagai landasan utama untuk memahami ilmu-ilmu agama, khususnya Al-Qur'an dan Hadits, sehingga penguasaan bahasa ini krusial bagi pemahaman hukum Islam yang tepat. Di tengah perkembangan modern, Al-Ghazali menjabarkan metode pembelajaran yang memadukan aspek teoretis dan praktis, serta pendekatan spiritual yang mendalam. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan akhlak siswa (Hadi, 2015).

Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan bahasa Arab harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan tasawuf, sehingga pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kepribadian yang positif. Beliau menekankan keterkaitan antara ilmu yang diperoleh dengan tindakan nyata, di mana ilmu tersebut harus diaplikasikan dalam perilaku yang baik untuk menciptakan individu yang sempurna yaitu, seseorang yang cerdas secara linguistik sekaligus bermoral.

Selain itu, Al-Ghazali merancang metode pendidikan karakter yang melibatkan keteladanan, praktik spiritual, dan amal saleh. Pendekatan ini telah terbukti sangat bermanfaat dalam mengatasi tantangan krisis moral saat ini, memungkinkan pendidikan bahasa Arab untuk menangani aspek kognitif siswa serta dimensi emosional dan spiritual mereka. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab saat ini harus dirancang secara holistik, menggabungkan keterampilan berbahasa, pengembangan etika, dan penguatan spiritual. Hal ini tidak hanya akan menghasilkan keterampilan akademik yang solid tetapi juga integritas moral yang kokoh, yang memungkinkan pembelajaran bahasa Arab berfungsi sebagai proses pembentukan karakter yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Maftuhah, 2025).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan agama idealnya dimulai dari tahap menghafal dan memahami ajaran-ajaran dasar. Setelah itu, barulah seseorang dibimbing menuju keyakinan yang kuat, kemudian diperkuat lagi dengan penjelasan dan dalil-dalil yang

Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi meneguhkan akidahnya. Dengan kata lain, metode pengajaran yang ditawarkan Al-Ghazali tidak terikat pada aliran tertentu, tetapi merupakan model hasil pemikiran mendalam yang bersumber dari ajaran Islam.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mengenalkan pendidikan agama sejak usia dini. Pada masa itu, anak memiliki kesiapan untuk menerima ajaran agama secara sederhana, cukup dengan mempercayainya tanpa harus dituntut memahami dalil-dalil yang rumit. Sementara dalam hal pendidikan akhlak, pengajaran perlu difokuskan pada pembentukan karakter yang mulia. Ia menyatakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam kuat dalam jiwa, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan dengan mudah dan tanpa banyak pertimbangan (Basori et al., 2025).

#### 4. Kriteria Pendidik/Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dipaparkan diatas, Al-Ghazali juga memberikan penjelasan mengenai kriteria untuk menjadi seorang pendidik yang diperbolehkan dalam pendidikan sebagai berikut:

1. Menurut Al-Ghazali, seorang guru harus memiliki empati dan kasih sayang yang mendalam kepada murid-muridnya, bahkan menganggap tanggung jawabnya lebih besar daripada tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya.
2. Pendidik yang ideal bertindak dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari muridnya, sebagaimana Al-Ghazali percaya bahwa proses pendidikan seharusnya tidak didasarkan pada mencari imbalan.
3. Kejujuran dan integritas merupakan fondasi penting bagi seorang pendidik, yang harus memberikan bimbingan yang dapat dipercaya dan jujur kepada murid-muridnya, termasuk dengan tidak memberikan materi yang terlalu sulit sebelum pengetahuan awal dikuasai, dan dengan menekankan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan hanya untuk mengejar prestasi atau jabatan.
4. Dalam memberikan nasihat, pendidik perlu menggunakan pendekatan yang lembut, tanpa kata-kata kasar saat mengajar murid-muridnya.
5. Sikap berwawasan luas juga diperlukan, termasuk tidak mengkritik ilmu yang bukan tanggung jawabnya di hadapan murid, dan menghindari kritik yang tidak pantas terhadap sesama guru atau orang lain.
6. Pendidik harus membina siswanya dengan membimbing mereka ke arah kegiatan yang selaras dengan kemampuan, minat, dan bakat masing-masing.
7. Sebagai pendidik, penting untuk menghargai pendapat dan kemampuan orang lain, termasuk memahami dan menghargai potensi setiap siswa.
8. Seorang guru harus berani mengakui ketidaktahuannya tentang hal-hal yang berada di luar lingkup keahliannya.
9. Pendidik harus mampu menyampaikan argumen yang kuat, dan jika keliru, mereka harus siap untuk kembali ke jalan yang benar (Royani et al., 2023).

Dalam pendidikan Islam, pendidik wajib menunjukkan etika baik karena siswa menjadikannya teladan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa yang memiliki ilmu, beramal, dan mengajarkan ilmu adalah hamba mulia seperti matahari yang memberikan cahaya bagi orang lain dan dirinya sendiri. Guru yang mengajar memikul tanggung jawab besar, sehingga harus menjaga adab dan tugasnya dalam mengamalkan ilmu (Sef & Bakar, 2024).

## 5. Kriteria Siswa/Murid Menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mendefinisikan anak didik sebagai siapa saja yang belajar ilmu tanpa hambatan usia, latar belakang, biaya, atau fisik, guna meningkatkan pemahaman, moral, dan wawasan menuju kebaikan. Murid bertanggung jawab menjaga kemurnian jiwa, bersedia bepergian jauh mencari ilmu, tidak sombong atas pengetahuan, menghormati guru, serta memahami kedudukan ilmu agar ilmu meresap sebagai sarana mendekat kepada Allah. Ia membagi manusia menjadi tiga kelompok dengan pendekatan berbeda: kaum awam butuh nasihat sederhana, kaum pilihan memerlukan penjelasan hikmat mendalam, dan kaum pendebat dihadapi dengan meruntuhkan argumen mereka. Sepuluh sifat ideal anak didik difokuskan pada belajar sebagai ibadah ke Allah, hindari urusan dunia berlebih, rendah hati pada guru, hindari ilmu perdebatan, semangat tinggi dengan materi sesuai kemampuan, pahami dasar dan nilai ilmu terlebih dahulu, serta tujuannya kesejahteraan mental terkait tujuan akhir belajar. Disisi lain, Al-Ghazalijuga menawarkan sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh anak didik untuk mempersiapkan dalam menuntut ilmu sehingga dapat bermanfaat dan cita-citanya tercapai. Adapun sifat kesepuluh tersebut sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran hendaknya diarahkan sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Selama proses pembelajaran, peserta didik hendaknya berusaha menghindari keterikatan yang berlebihan dengan urusan duniaawi.
3. Penting bagi peserta didik untuk menunjukkan kerendahan hati dan tidak menganggap diri lebih berilmu daripada guru mereka.
4. Peserta didik hendaknya menghindari mempelajari ilmu pengetahuan atau mazhab yang berpotensi memicu perdebatan.
5. Dalam menuntut ilmu, peserta didik hendaknya menunjukkan antusiasme yang tinggi.
6. Peserta didik diharapkan memilih materi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.
7. Sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, penting untuk memahami materi sebelumnya secara menyeluruh agar memiliki landasan yang kuat.
8. Sebelum mendalami suatu bidang ilmu, peserta didik perlu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam bidang tersebut.
9. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kesejahteraan mental.
10. Siswa harus memahami secara menyeluruh tujuan yang ingin mereka capai melalui pembelajaran dan bagaimana tujuan tersebut berhubungan dengan tujuan akhir dari keseluruhan proses pembelajaran (Sef & Bakar, 2024).

## 6. Metode pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut pandangan Al-Ghazali, pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh Sufisme lebih menekankan pada proses penyucian jiwa melalui praktik ibadah dan upaya untuk

Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau percaya bahwa pendidikan agama sejak dini dapat membimbing siswa lebih dekat kepada Sang Pencipta, menjadikan dasar-dasar agama sebagai prioritas utama dalam pendekatannya (Suriadi, 2022).

Salah satu metode yang digunakannya dalam prinsip-prinsip agama adalah pembelajaran bertahap, dimulai dengan pemahaman dan hafalan, kemudian benar-benar mempercayai dan menerima ajaran tersebut. Untuk memperkuat pemahaman ini, Al-Ghazali juga menggunakan bukti argumentative. Lebih lanjut, beliau mengharuskan para pendidik untuk menjadi teladan bagi siswa mereka. Para pendidik harus memberikan contoh konkret, dan pada gilirannya, siswa dapat belajar dari contoh-contoh tersebut.

Al-Ghazali bahkan mengutip ayat Al-Quran, Surah Al-Ahzab (33:21), yang menyatakan, "Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kamu..." Metode teladan ini tetap sangat relevan di era globalisasi saat ini, di mana tantangan moral semakin kompleks dan kemerosotan nilai-nilai etika merupakan masalah utama dalam pendidikan modern. Secara psikologis, anak-anak cenderung meniru perilaku baik atau buruk dari tokoh yang mereka hormati, seperti guru atau pendidik, sehingga kehadiran teladan sangat penting dalam kehidupan mereka.

Dalam praktiknya, penerapan metode teladan melibatkan paparan langsung terhadap karakter, perilaku, cara berpikir, dan aspek lainnya. Meskipun pesan dapat disampaikan secara verbal, siswa sering kesulitan memahaminya jika pendidik tidak memberikan contoh konkret. Hal ini membuat proses pendidikan lebih efektif dan mudah dipahami.

Selain itu, Al-Ghazali juga memperkenalkan metode dialog dalam penyajian materi. Ia sendiri sering terlibat dalam dialog dengan para ilmuwan pada masa Nizamul Mulk, yang pada akhirnya membawanya meraih kemenangan berkat kedalaman intelektual dan kefasihan argumentasinya. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir aktif dengan mengajukan pertanyaan saat guru menyampaikan materi. Menurut Al-Ghazali, dialog membantu mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah sosial. Dengan cara ini, siswa dapat dengan bebas mengungkapkan pendapat mereka, bukan untuk merendahkan orang lain, tetapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai persepsi terhadap masalah tersebut (Sef & Bakar, 2024).

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam berfokus pada penyempurnaan manusia melalui pengembangan ilmu pengetahuan, akhlak, dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan dianggap sebagai alat utama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga proses pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek intelektual tetapi juga dimensi spiritual. Menurutnya, pendidikan ideal harus berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, dengan tujuan membentuk individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Al-Ghazali juga menyoroti beberapa elemen penting pendidikan Islam, seperti keikhlasan dan peran teladan dari para pendidik, niat tulus siswa dalam menuntut ilmu, kurikulum yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dan lingkungan sosial yang positif untuk menumbuhkan karakter. Semua komponen ini saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat.

Temuan penelitian ini juga mengungkap relevansi gagasan Al-Ghazali di era kontemporer, terbukti dengan maraknya lembaga pendidikan yang memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, seperti salat dhuha, mengaji, dan salat berjamaah. Dengan demikian, pendidikan Islam, sebagaimana dicita-citakan Al-Ghazali, membutuhkan kolaborasi antara ilmu pengetahuan, etika, dan praktik keagamaan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual dan memiliki karakter Islami yang kuat.

Untuk mengoptimalkan implementasi konsep pendidikan Islam sebagaimana digagas Imam Al-Ghazali, diperlukan komitmen penuh dari seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga harus menjadi wadah pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memperkuat budaya keagamaan melalui kegiatan-kegiatan rutin dan bermakna, agar nilai-nilai Islam tidak hanya sekadar masuk dalam kurikulum, tetapi benar-benar tertanam sebagai bagian dari karakter seluruh warga sekolah.

Lebih lanjut, pendidik harus senantiasa meningkatkan kompetensi dan menjadi teladan yang baik, mengingat menurut Al-Ghazali, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada integritas pribadi guru. Peserta didik juga perlu dibimbing untuk memiliki niat yang tulus untuk menuntut ilmu, menghormati guru, dan menjaga akhlaknya agar ilmu yang diperoleh benar-benar bermanfaat. Kurikulum juga harus dirancang dengan keseimbangan dan adaptabilitas terhadap tahap perkembangan peserta didik, dengan tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan utama. Yang tak kalah pentingnya adalah menjaga lingkungan sosial siswa—baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat luas—agar perkembangan karakter mereka terus mengarah ke arah yang positif. Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, diharapkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat terwujud secara optimal, sehingga dapat melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. Z. (2011). *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali Telaah Analitik Pemikiran Al-Ghazali tentang Moneter dan Bisnis*.
- Amalia, E. (2005). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari masa klasik hingga kontemporer*. Pustaka Asatruss.
- Asyikin, N., Wahyuni, W., & Rafelia, W. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 227–234.
- Basori, B., Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 135–155.
- Dahlan, A. A. (1996). Ensiklopedi hukum islam. (*No Title*).
- Djumransjah, D., & Amrullah, A. M. K. (2007). *Pendidikan Islam: Menggali tradisi, mengukuhkan eksistensi*. UIN-Maliki Press.

- Kontribusi Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi
- Faizin, M., Rohmah, D. F., & Irwansyah, M. (2020). Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 96–106.
- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10(1), 73–92.
- Hadi, N. (2015). Kontribusi al-Qur'an terhadap Perkembangan Bahasa Arab. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01), 120–137.
- Hasan, I. (2010). Relevansi pemikiran pendidikan al-ghazali di tengah idiologi pendidikan dewasa ini. *Islamadina*, 9(01), 42169.
- Karim, A. A. (2016). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*.
- Madjidi, B. (1997). Konsep kependidikan para filosof muslim. *Yogyakarta: Al-Amin*.
- Maftuhah, L. H. (2025). Perspektif Al Ghazali Tentang Pendidikan Bahasa Arab Dan Relevansinya di Era Globalisasi. *Taqdir*, 11(1), 1–13.
- Nafi, M. (2017). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Deepublish.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid: Studi pemikiran tasawuf Al-Ghazali*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Nurdin, M. (2004). Kiat menjadi guru profesional. *Yogyakarta: Prismasophie*, 150.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Sef, W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Relevansi pendidikan perspektif Al-Ghazali terhadap paradigma pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 93–107.
- Sekarningrum, R., Rohma, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali: Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih, Hadis, dan Bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 357–368.
- Setiawan, E. (2017). Konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 43–54.
- Soleh, A. K. (2009). *Skeptisme al-Ghazali*. UIN-Maliki Press.
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idaarah*, 4(1), 87–99.
- Suriadi, S. (2022). Pemikiran Pendidikan Perpektif Al-ghazali. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 12–23.